

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikultural Toleransi Terhadap Peserta Didik di SMAN Kota Payakumbuh

Dina Andriyani, dan Fadriati

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat

email: dinandriyani019@gmail.com, fadriati@iainbatusangkar.ac.id

Received: Juni 21, 2022

Accepted: July 30, 2022

Online Published: July 31, 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai multikultural di SMAN kota Payakumbuh. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai multikultural terutama nilai toleransi. Dalam ajaran Islam pendidikan multikultural ini tidak asing lagi, melainkan memang tertera jelas di dalam Al Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Guru Pendidikan Islam hanya perlu menginternalisasikan ajaran multikultural dalam Al Qur'an dan Hadis serta mengintegrasikannya ke kehidupan siswa. Dengan adanya nilai multikultural terutama nilai toleransi pada peserta didik, maka peserta didik akan mampu berkehidupan sosial dan saling menghargai dan menghormati antar sesama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu dengan mengambil objek di SMAN kota Payakumbuh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengamatan atau observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini adalah 1) Situasi di SMAN kota Payakumbuh memiliki keberagaman yaitu keberagaman suku, agama, budaya, dan status sosial. 2) menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai multikultural toleransi terhadap peserta didik di SMAN kota Payakumbuh sudah cukup baik. Ini dibuktikan dengan terciptanya keharmonisan dan kerukunan antara guru dan murid serta antara sesama siswa. Nilai multikultural yaitu nilai toleransi antar siswa yaitu mereka tidak membedakan teman, menghargai pendapat dan menghormati agama temannya serta saling tolong menolong jika temannya dalam kesusahan.

Kata-kata Kunci: Peran, Guru Pendidikan Agama Islam, Penanaman nilai toleransi.

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Multicultural Values of Mutual Respect for Students at SMAN 1 Guguk

Dina Andriyani, and Fadriati

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat

email: dinandriyani019@gmail.com, fadriati@iainbatusangkar.ac.id

Abstract: This study aims to examine the role of Islamic Religious Education teachers in instilling multicultural values at SMAN Payakumbuh. Islamic Religious Education teachers have a very important role in instilling multicultural values, especially the value of tolerance. In the teachings of Islam, this multicultural education is not foreign, but it is clearly stated in the Qur'an and the Hadith of the Prophet Muhammad. Islamic Education teachers only need to internalize multicultural teachings in the Qur'an and Hadith and integrate them into students' lives. With the existence of multicultural values, especially the value of tolerance for students, students will be able to live socially and respect and respect each other. The research method used in this research is field research, namely by taking objects at SMAN

Payakumbuh. In this study the authors used the method of observation or observation and interviews to collect the required data. The results of this study are 1) The situation at SMAN Payakumbuh has diversity, namely the diversity of ethnicity, religion, culture, and social status. 2) shows that the role of Islamic Religious Education teachers in instilling multicultural values of tolerance towards students at SMAN Payakumbuh is quite good. This is evidenced by the creation of harmony and harmony between teachers and students as well as between fellow students. Multicultural values, namely the value of tolerance between students, namely they do not discriminate between friends, respect the opinions and respect the religion of their friends and help each other if their friends are in trouble.

Keywords: *Role, Islamic Religious Education Teacher, Instilling the value of tolerance.*

Pendahuluan

Di Indonesia terdapat berbagai macam perbedaan, mulai dari budaya, agama, suku, bangsa, bahasa, sosial, ekonomi dan lain sebagainya, sehingga Indonesia termasuk negara yang plural atau disebut juga dengan *plural society* yang artinya bahwa Indonesia memiliki keberagaman. Bukti keberagaman inilah Indonesia dikenal dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Untuk mewujudkan kesatuan tentu harus adanya sikap toleransi yaitu saling menghormati dan menghargai antar sesama.

Perbedaan dan keberagaman yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pertama, keadaan geografis Indonesia seperti Indonesia yang memiliki ribuan pulau misalnya orang yang tinggal di daerah pantai dan bukit pastinya memiliki intonasi suara yang keras, berbeda dengan orang yang tinggal di dataran rendah yang cenderung memiliki suara yang lembut. kedua, Indonesia memiliki letak wilayah yang strategis yaitu terletak diantara samudera Hindia dan Pasifik, yang menjadikan Indonesia sebagai jalur perdagangan diantara India, Cina, dan Asia Tenggara. Karena jalur perdagangan ini banyak pedagang asing yang masuk ke wilayah Indonesia dan memberikan pengaruh kebudayaan dan agama di Indonesia. ketiga, kondisi iklim yang berbeda, perbedaan iklim itu berupa perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah sehingga tercipta dua macam lingkungan yakni daerah pertanian sawah dan daerah pertanian ladang, karena perbedaan ini muncu perbedaan baik itu dalam bidang kependudukan, sosial, ekonomi, dan budaya (Mubit, 2016: 164).

Di dalam Al Qur’an Allah juga berfirman bahwa manusia itu diciptakan beragam. Seperti yang dijelaskan Allah dalam surat Al-hujurat ayat 13 yang artinya “*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang perempuan dan laki-laki dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal*”. Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa Allah memberikan anugerah kepada manusia dengan menciptakan manusia itu berbeda-beda seperti laki-laki dan perempuan, suku dan bangsa yang berbeda, dan lainnya. Allah menyuruh kita untuk saling mengenal, maksudnya disini adalah Allah menciptakan manusia dengan keberagaman agar kita mengenal dan menjalankan sikap toleransi atau sikap saling menghargai antar sesama sehingga menimbulkan kerukunan dan keharmonisan.

Keberagaman yang ada di Indonesia tidak hanya menimbulkan keharmonisan, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan-persoalan yang negatif, contohnya timbulnya



kekerasan, penghinaan dan perundungan (*bullying*). Jadi, karena adanya kasus-kasus yang disebabkan oleh perbedaan dan keberagaman yang ada, maka diperlukan pendidikan multikulturalisme. Pendidikan multikulturalisme yaitu suatu proses pembudayaan, yang menjadikan seseorang menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan menghargai serta menghormati yang lainnya (Tilaar, 2004: 27).

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik semaksimal mungkin baik dari segi aspek spiritual dan akhlakul karimah maupun dari aspek jasmani ataupun intelektual. Dengan adanya optimalisasi seluruh potensi peserta didik maka pendidikan akan mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi yang beriman dan berpengetahuan. Semua aspek potensi peserta didik yang harus dikembangkan itu saling berkaitan dan tidak dapat dipisah seperti selain memiliki intelektual yang tinggi peserta didik juga harus berakhlakul karimah agar menjadi bekal untuk keberlangsungan hidup mereka di masyarakat sehingga tujuan dari pendidikan itu tercapai (Khikmah & sholihun, 2018: 39).

Di sekolah tidak dapat dipungkiri bahwa setiap peserta didik memiliki ciri khas atau perbedaannya masing-masing, mulai dari gender, lingkungan tempat tinggal, budaya, suku, bahasa, dan agama. Dan tidak dapat dipungkiri juga banyak terjadi konflik di sekolah karena keberagaman tersebut, seperti kasus pembulian, penistaan, dan kekerasan. Oleh karena itu di kurikulum 2013 revisi dijelaskan perlunya integrasi pendidikan multikultural di setiap mata pelajaran. Ini terbukti dari desain rancangan pembelajaran yang terdapat di KI 1 dan 2 tentang spiritual dan sikap. Dan di evaluasi pembelajaran juga terdapat penilaian sikap yaitu bagaimana sikap sesama teman, sikap ke guru, dan lainnya (Supardi & Sumarno, 2014). Sehingga setiap guru mata pelajaran harus mampu mengintegrasikan pendidikan mata pelajaran yang diampunya. Jadi guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan penanaman nilai-nilai multikultural tersebut, terutama guru PAI karena Karena dalam ajaran Islam pendidikan multikultural sangat ditekankan sekali untuk menciptakan kedamaian umat manusia, maka guru PAI harus menerangkan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam ajaran Islam tersebut baik itu dalam al Qur'an, hadis maupun ijtima'.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, masalah diatas juga ditemukan di SMAN 1 Guguak yaitu masih banyak perbedaan yang ada pada peserta didik mulai dari status sosial, ekonomi, lingkungan, bahasa, suku, dan agama. Karena keberagaman tersebut, maka ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan semangat, toleransi dan pesaudaraan agar tercipta keharmonisan antar siswa dan suasana kelas menjadi kondusif dan menyenangkan. Sehingga dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti peran dari guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai multikultural saling menghargai terhadap peserta didik di SMAN 1 Guguak.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menganalisis dan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran, dan persepsi orang baik itu secara individual maupun secara kelompok. Laporan penelitian kualitatif berisikan kutipan-kutipan dari data dan fakta yang telah diungkap di lokasi penelitian. Lingkup penelitian



berupa peran guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural toleransi di SMAN 1 Guguak. Pengambilan data yang dilakukan dihimpun melalui pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa. Dimana peneliti melihat bagaimana sikap toleransi yang terdapat pada peserta didik di dalam proses pembelajaran.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif kualitatif yaitu melalui pengamatan dan wawancara dapat diperoleh data dan informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam menanamkan nilai multikultural yaitu sikap saling menghargai atau sikap toleransi. Sehingga untuk menjalankan peran tersebut guru harus memiliki kompetensi untuk ketercapaian dari terlaksananya pendidikan multikultural terhadap peserta didik. Diantaranya adalah memiliki kompetensi pedagogik, sosial, profesional dan kepemimpinan. Guru melakukan integrasi materi pelajaran dengan pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar mengajar.

Peran guru Pendidikan Agama Islam terdapat penanaman nilai multikultural ini terbukti menciptakan peserta didik yang saling menghormati dan saling menghargai (toleransi), yang dapat dilihat saat proses belajar mengajar, yaitu para peserta didik tidak memaksakan kehendaknya, menghargai pendapat dan jawaban temannya, tidak menghina temannya, sehingga tidak ada konflik yang terjadi ketika proses pembelajaran dan ini dapat terlihat ketika adanya proses tanya jawab dan menggunakan metode diskusi oleh guru. Sehingga dapat menimbulkan keharmonisan dalam proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik.

Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang berada di atau memegang orientasi utama. Peran adalah pola perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu. Peran berarti sesuatu yang harus dilakukan atau dikerjakan. Peran memiliki arti sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam suatu organisasi (Poerwadarminto, 1984: 735)

Menurut Soerjono Soekanto peran yaitu sesuatu yang dinamis dari kedudukan (status), jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya, maka orang tersebut sudah melakukan sebuah peran. Dalam suatu organisasi setiap orang memiliki berbagai karakteristik dalam melaksanakan perannya. Sedangkan menurut Gibson Inwancevich dan Donelly, peran adalah orang yang berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi. Menurut Riyadi peran merupakan orientasi dan konsep peran partai dalam oposisi sosial. Sebagai, para aktor, baik individu maupun organisasi, akan berperilaku sesuai dengan harapan orang-orang atau lingkungannya. Peran adalah kumpulan perilaku dengan tim besar dan kecil, yang semuanya menjalankan peran. permainan yang berbeda (Lantaeda, J.Lengkong, & Ruru, 2011).

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian peran adalah sesuatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan yang dilakukan oleh



baik itu individu, kelompok, organisasi, badan maupun lembaga yang status atau kedudukannya akan mempengaruhi suatu sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

Islam memandang tugas guru sebagai sesuatu yang sangat mulia. Inilah sebabnya mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pada tingkat yang lebih tinggi dari yang lain. Secara umum, tugas seorang guru adalah mendidik. Terdapat beberapa peran guru dalam dalam proses kegiatan belajar mengajar diantaranya yaitu:

Berkaitan dengan peran dan fungsinya sebagai pengajar dan pendidik maka tentunya guru memiliki peranan yang sangat penting (Suwanto, 2013, 2017). Peranan guru akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan guru tentu banyak mencurahkan waktu dan tenaganya untuk hal yang berhubungan proses belajar mengajar. Sehingga untuk menjalankan peran guru tersebut tentunya guru harus memiliki kompetensi diantaranya adalah kompetensi pedagogik, sosial, profesional dan kepemimpinan.

- a. Guru sebagai Informator, artinya guru memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain dari mata pelajaran yang telah terprogram di kurikulum.
- b. Guru sebagai Organisator, artinya guru adalah pengelola akademik, silabus, jadwal, dan lain sebagainya. Guru mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran dengan baik, sehingga menjadi efektivitas proses belajar mengajar.
- c. Guru sebagai Motivator, artinya adalah guru berperan dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat memberikan dorongan kepada siswa menumbuhkan kreativitas dan potensi dari peserta didik.
- d. Guru sebagai Pengarah, artinya adalah guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Guru sebagai Inisiator, artinya guru berperan dalam memberikan ide-ide dalam proses belajar mengajar.
- f. Guru sebagai fasilitator, artinya yaitu guru berperan dalam memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- g. Guru sebagai Evaluator, artinya guru berperan dalam menilai peserta didik dalam bidang akademis maupun dalam ringkasan lakunya (Mahmudah, 2016: 22-26).

Menurut Roestiyah N.K guru dalam mendidik anak didik bertugas yaitu:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang humoris, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. 11 Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.



- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- f. Guru sebagai penghubung antar sekolah dan masyarakat

2. Nilai-nilai Multikultural dalam Islam

Agama Islam telah mengajarkan kepada kita tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, diantaranya nilai keadilan, kesetaraan, keragaman dan lain-lain (Zubaedi, 2008). Dasar-dasar tersebut antara lain, terdapat dalam Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13, al-Mumtahanah ayat 7, asy-Syuro ayat 38, al-Hadid ayat 25, dan surat al-A'raf ayat 181.

Nabi Muhammad saw juga sering mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural ini kepada umatnya, seperti Ibnu Umar pernah menyuruh pembantunya supaya memberikan daging qurban kepada tetangganya yang beragama Yahudi, ketika pembantunya bertanya mengapa Ibnu Umar selalu member daging qurban kepada tetangga Yahudi itu, maka beliau berkata: Bahwa Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa Jibril selalu mengingatkan agar selalu berbuat baik kepada tetangga, sehingga aku mengira tetangga itu dapat memperoleh warisan, adanya piagam madinah yang berisi tentang perlindungan terhadap non muslim, pembebasan tawanan perang badar bagi non muslim yang mau mengajarkan kepada umat islam tentang baca tulis, dan lain-lain. Konsep pendidka multikultural dalam islam, adanya pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran pengakuan hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan adanya kesepakatan dalam berbagai hal baik secara internal maupun eksternal, baik dalam kehidupan maupun dalam pelaksanaan peribadatan untuk kelancaran dalam interaksi kehidupan. Disinilah nilai pada suatu kebudayaan itu sangat penting, sebab nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan, dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.

3. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Multikultural Toleransi

Dalam ajaran agama Islam terdapat nilai-nilai multikultural baik itu di dalam ayat al-Qur'an maupun di hadis Rasulullah saw. sehingga guru agama Islam sangat berperan dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural terutama toleransi terhadap sesama diantarapeserta didik. Dan diantara peran guru PAI dalam menanamkan nilai Multikultural diataranya yaitu:

- a. Seorang guru harus mampu mengintegrasikan materi pelajaran dengan pendidikan multikultural terutama dalam bidang toleransi
- b. Seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya sehingga tidak menimbulkan diskriminatif.
- c. Seorang guru harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.
- d. Seorang guru harusnya mampu menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia
- e. Seorang guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama.



f. Seorang guru juga mampu memberikan contoh dari perkataan dan perbuatan sehingga menjadi tauladan bagi peserta didiknya (Muslikhin, 2019: 416-418).

Dalam proses belajar mengajar tentunya ada kegiatan yang dapat menimbulkan sikap toleransi peserta didik. Contohnya dalam kegiatan diskusi maka disana terdapat indikator toleransi yaitu menghargai pendapat teman, tidak mencemooh teman, tidak membeda-bedakan dan lain sebagainya. Dan peran guru PAI diatas dapat menanamkan sikap toleransi pada peserta didik.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasanya di SMAN kota Payakumbuh memiliki keberagaman. Keberagaman yang ada tersebut meliputi keberagaman suku seperti adanya suku caniago, body caniago, suku melayu, suku pitopang dan lain sebagainya, lalu keberagaman asal wilayah seperti ada yang berasal dari kota padang, Jawa, Palembang, Riau, jambi, dan lain sebagainya, selanjutnya adalah adanya keberagaman bahasa seperti ada yang memakai bahasa Indonesia, bahasa minang, bahasa melayu, dan lainnya. Selanjutnya keberagaman budaya seperti budaya di Padang berbeda dengan budaya di jawa dan begitupun yang llainnya. Selanjutnya adanya keberagaman agama yaitu ada yang beragama Islam, kristen, budha, dan hindu. Terakhir yaitu adanya status sosial seperti kaya, miskin, dan menengah.

Karena perbedaan yang terdapat diatas tidak menjadikan hal tersebut menjadi sebab konflik dan perpecahan, tetapi mereka dapat menimbulkan sikap toleransi yaitu sikap saling memahami, dan menghargai perbedaan yang ada tersebut. Dan selanjutnya ekolah juga menyediakan fasilitas yang sama, dan fasilitas guu yang proofesional, teutama adanya guru Pendidikan Agama Islam.

Peran Guru PAI dalam menanamkan nilai multiutural toleransi yang ada di SMAN kota Payakumbuh telah sesuai dengan pendidikan multikultural. Hal tersebut dapat terlihat dari poses kegiatan belajar mengajar di sekolah. ini tebukti yaitu hubungan antar siswa yang harmonis, siswa menghargai pendapat temannya, tidak membeda-bedakan status sosial diantara mereka, memahami kondisi temannya dan saling tolong menolong. Dan jika guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang ajjaan dan akidah Islam, maka guru membebaskan kepada yang non-musllim untuk mendengarkan penjelasannya atau tidak.

Daftar Rujukan

- Khikmah, N., & Sholiihun , M. (2018). Peran Guru Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-nilai Multikultural terhadap Peserta Didik di SMPN 1 Purwodadi. *Jurnal al Musabbi*, volume 4 (1), 137-149.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1315/1121>
- Lantaeda, S. B., J.Lengkong, F. D., & Ruru, J. (2011). Peran Badan Perencanaan Pembangunan dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohan. *Jurnal Administrasi Publik*, volume 4 (48), 1-9.



- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/17575/17105>
Mahmudah, U. (2016). *Peran Guru dalam Menginternaisasi Nilai-nilai Mutikultural pada Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim .
- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Jurnal Episteme*, volume 11 (1), 163-184.
<http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/104>
- Muslikhin. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Berbasis Multikultural. *At Ta'lim* , volume 18 (2), 411-425.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/3737>
- Poerwadarminto, W. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonsia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Supardi, I., & Sumarno. (2014). Model Pendidikan Multikultural Ramah di Sekolah Ethno-Religio Segregation. *Jurnal Peneitian dan Evaluasi Pendidikan*, volume 18 (2), 202-214.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2861>
- Suwarto, D. (2013). Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Suwarto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 153-161.
- Tilaar, H. A. (2004). *Multikulturalisme: tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformaasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Raja Graafindo.

